

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Allah menciptakan langit dan bumi beserta segala isinya dengan keteraturan (Kejadian 1:1-31). Allah menciptakan dengan urutan (ordo) yang sempurna, dengan maksud dan tujuan-Nya yang mulia. Pada hari penciptaan, Allah menciptakan langit dan bumi serta segala isinya, hingga pada hari keenam Allah menciptakan manusia pertama di bumi. Di dalam Kejadian 1:26-27, tertulis bahwa Allah menciptakan manusia segambar dan serupa dengan-Nya. Segambar dan serupa berarti manusia diciptakan Tuhan menurut rencana, kemuliaan, dan citra diri-Nya. Akan tetapi, segambar dan serupa dengan Tuhan bukan berarti secara fisik, karena Allah adalah Roh (Yohanes 4:24), akan tetapi secara sifat dan karakter Tuhan. Salah satunya adalah manusia membawa gambar dan rupa Tuhan dalam hal keteraturan.

Berbicara mengenai kata keteraturan, maka hal ini berkaitan dengan sebuah hal yang teratur. Teratur berarti sistematis, berurutan, tertata, terstruktur, dan tertib. Arti kata teratur tersebut merupakan aspek dari sebuah disiplin diri manusia. Maka keteraturan dalam hal ini adalah sebuah disiplin diri. Tuhan memiliki disiplin diri yang sempurna, dan manusia yang diciptakan segambar dan serupa dengan-Nya, tentu saja membawa disiplin diri tersebut.

Tuhan memberikan perintah kepada manusia untuk hidup disiplin di dalam menjalani hidup di bumi ciptaan Tuhan, sebagai wujud tanggung jawab manusia kepada Tuhan. Tuhan memberikan aturan kepada manusia mengenai

bagaimana harus hidup sebagai ciptaan. Akan tetapi, keinginan manusia untuk sama seperti Allah membuat manusia jatuh ke dalam dosa. Manusia tidak mau lagi diatur oleh Tuhan, dan kejatuhan ini akhirnya menimbulkan dampak kekal kepada manusia. Manusia menjadi makhluk yang tidak memiliki keteraturan lagi, bahkan bumi ciptaan Tuhan menjadi kacau balau.

Tuhan adalah kasih (1 Yohanes 4:7), maka walaupun manusia telah jatuh ke dalam dosa, Tuhan tetap dengan kasih-Nya menginginkan manusia hidup teratur (disiplin). Oleh karena itu, manusia diberikan perintah atau hukum oleh Tuhan, untuk manusia taati sepanjang hidupnya. Bukan hanya itu saja, Tuhan memberikan janji kepada manusia, bahwa Tuhan akan selalu memelihara kehidupan manusia sehingga tetap berada di dalam aturan Tuhan. Hal ini dimaksud Tuhan, untuk memperbaiki gambar dan rupa Tuhan di dalam diri manusia yang telah rusak akibat dosa. Manusia tidak mampu melakukannya karena manusia membawa natur dosa. Oleh karenanya, Tuhan mengorbankan anak-Nya, Yesus Kristus, untuk menebus dosa manusia. Karena hanya melalui penebusanlah tujuan Tuhan terpenuhi.

Tuhan mengharapkan manusia yang telah ditebus dapat hidup disiplin. Di dalam 2 Timotius 1:7 dikatakan bahwa Tuhan memberikan kepada manusia ciptaan-Nya bukan roh ketakutan, melainkan roh yang membangkitkan kekuatan, kasih dan ketertiban. Oleh karena itu, manusia sudahlah seharusnya berusaha untuk hidup disiplin, taat kepada otoritas dan aturan, serta hidup di dalam rencana Tuhan. Yesus Kristus adalah teladan sempurna dalam hal kedisiplinan. Ia taat kepada perintah Bapa, yang mengutus Dia untuk menebus manusia berdosa.

Benjamin R. Dejong di dalam Capehart & Niles (2012) mengatakan bahwa “Tidak ada kehidupan yang menjadi hebat sebelum memiliki disiplin”. Fennema (1997) menambahkan bahwa disiplin merupakan sesuatu hal yang harus dimiliki oleh setiap orang, karena membentuk gambaran kehidupan manusia. Melihat pentingnya sebuah disiplin, maka dirasa perlu pendidikan mengambil bagian untuk menanamkan dan menumbuhkan disiplin di dalam diri seseorang karena pendidikan mempunyai kesempatan yang besar di dalam pembentukan karakter. Pembentukan karakter yang dilakukan tentu saja karakter yang baik dan benar sesuai dengan apa yang diharapkan oleh Tuhan. Hal ini juga sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan Kristen yaitu untuk membantu dan membimbing siswa di sekolah menjadi murid Kristus yang bertanggung jawab (Brummelen, 2006).

Sekolah yang benar-benar mengerti akan fungsinya pasti memiliki aturan-aturan yang diterapkan demi tercapainya tujuan sekolah, yang juga diterapkan di dalam setiap kelas sehingga terciptanya sebuah kelas yang kondusif untuk proses pembelajaran. Marzano (2005), mengatakan bahwa kelas yang kondusif untuk proses pembelajaran adalah kelas yang dikelola dengan tepat, dimana terdapatnya peraturan dan prosedur didukung oleh konsekuensi dan penghargaan terkait dengan disiplin yang diterapkan oleh seorang manager kelas yaitu guru.

Selanjutnya, Marzano (2003) menjelaskan ketika di dalam kelas siswa tidak tertib, tidak sopan, dan tidak adanya aturan dan prosedur yang jelas maka yang akan terjadi adalah kekacauan. Oleh karena itu, dibutuhkan banyak upaya untuk mendapatkan kelas yang kondusif dan orang yang paling bertanggung

jawab akan hal ini adalah guru. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa siswa juga mengambil andil di dalamnya.

Permasalahan kedisiplinan peneliti temukan di sebuah kelas ketika menjalani masa praktikum mengajar di Sekolah Menengah Pertama (SMP) ABC di Lampung Tengah. Kelas VIII merupakan kelas dengan jumlah 14 orang siswa, terdiri atas 10 laki-laki dan 3 perempuan. Proses pembelajaran di kelas VIII sering sekali tidak berjalan sesuai dengan yang direncanakan oleh guru di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) karena suasana kelas tidak kondusif untuk belajar. Ada hal-hal tidak terduga yang terjadi di setiap jam pelajaran yang dilakukan oleh siswa. Peraturan dan prosedur yang telah diberlakukan di dalam kelas tidak dapat dilakukan oleh siswa secara maksimal. Siswa sering sekali lupa menggunakan prosedur *hand signal* di dalam kelas, berbicara dan beragumen dengan teman kelas dengan tidak teratur dan perilaku lainnya yang menimbulkan keributan di dalam kelas, serta sering sekali siswa lalai untuk mengumpulkan pekerjaan rumah (PR). Perilaku tersebut menunjukkan sikap ketidaksiplinan siswa kelas VIII, dengan bersikap tidak sesuai dengan peraturan dan prosedur kelas yang telah diberlakukan dan ditetapkan oleh sekolah.

Melihat permasalahan kedisiplinan di atas, maka peneliti melakukan penelitian untuk memecahkan permasalahan tersebut. Ketidaksiplinan siswa merupakan aspek yang harus dihilangkan dalam pendidikan karena tidak mencerminkan gambar dan rupa Tuhan yang memiliki roh keteraturan. Untuk memecahkan permasalahan kedisiplinan di kelas VIII SMP ABC Lampung Tengah, peneliti menggunakan metode *reinforcement* atau penguatan positif dan negatif selama proses pembelajaran di dalam kelas.

Arends (2008), mengatakan bahwa metode penguatan ini merupakan sebuah pendekatan perilaku yang sering menekankan tentang bagaimana mengontrol perilaku individu siswa. Metode ini memiliki pengaruh yang kuat terhadap pengaturan kelas, terkait pendisiplinan siswa dalam proses belajar mengajar. Thompson (2007) juga mengatakan bahwa pengaturan kelas yang maksimal menjadi kekuatan bagi guru untuk menyatakan kepada siswa bahwa perilaku baik merupakan hal yang serius di dalam proses pembelajaran. Oleh karenanya, setiap guru bertanggung jawab melakukan disiplin di dalam setiap kelasnya, karena disiplin memiliki tujuan bagi diri setiap siswa untuk mendewasakan dan memperbaiki diri menjadi lebih baik. Terlebih lagi, Brummelen (2006) menjelaskan tujuan disiplin adalah membuat siswa menjadi murid Tuhan sesuai dengan jalan-Nya, karena disiplin menjadi kesempatan untuk mengarahkan siswa dalam hal berjuang melawan dosa dan mengambil bagian dalam kemuliaan Allah.

Berdasarkan hal-hal yang telah dijabarkan di atas maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh, **“Penerapan penguatan positif dan negatif untuk meningkatkan kedisiplinan dalam mata pelajaran IPS Terpadu pada siswa kelas VIII SMP ABC di Lampung Tengah”**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah penerapan penguatan positif dan negatif dapat meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VIII dalam mata pelajaran IPS Terpadu di SMP ABC Lampung Tengah?

2. Bagaimanakah penerapan penguatan positif dan negatif dapat meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VIII dalam mata pelajaran IPS Terpadu di SMP ABC Lampung Tengah?

1.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah

1. Mengetahui tingkat kenaikan kedisiplinan siswa kelas VIII dalam mata pelajaran IPS Terpadu di SMP ABC Lampung Tengah.
2. Mengetahui langkah-langkah dalam penerapan penguatan positif dan negatif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VIII dalam mata pelajaran IPS Terpadu di SMP ABC Lampung Tengah.

1.2 Manfaat

1.1.1 Bagi Guru

Bagi guru penelitian ini bermanfaat sebagai bahan dalam membangun disiplin melalui penerapan penguatan positif dan negatif dalam mengelola kelas sehingga terciptanya iklim dan kondisi kelas yang kondusif dan efektif untuk proses pembelajaran.

1.1.2 Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk:

- a. Melihat karya Tuhan di dalam pemulihan setiap murid melalui pendewasaan dan perbaikan terkait dalam hal kedisiplinan.
- b. Melatih dan mengembangkan keterampilan dalam membangun kedisiplinan siswa dalam belajar.

1.3 Daftar istilah

Adapun beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Disiplin

Disiplin adalah proses membantu siswa mengembangkan diri untuk dapat mengontrol diri, karakter, ketertiban dan tanggung jawab. (Savage, Savage, & Armstrong, 2006)

1.5.2 Penguatan Positif dan Negatif

Penguatan (*reinforcement*) adalah proses dimana perlakuan yang diberikan meningkatkan kemungkinan bahwa perilaku sebelumnya akan diulang (Feldman, 2010).

Reinforcement ini dibagi menjadi dua, antara lain:

1.5.2 (a) Penguatan positif (*positive reinforcement*)

Penguatan positif adalah suatu upaya pemberian perlakuan untuk membawa peningkatan terhadap respon yang sebelumnya sehingga perilaku sebelumnya akan terulang kembali (Feldman, 2010). Contoh: pemberian pujian kepada siswa dengan pertunjukkan terbaik.

1.5.2 (b) Penguatan negatif (*negative reinforcement*)

Penguatan negatif adalah suatu upaya pemberian perlakuan untuk menghasilkan sebuah perilaku dengan cara mengambil atau meniadakan sesuatu yang biasanya tidak menyenangkan (Feldman, 2010). Contoh: penghapusan hak istimewa yang dimiliki siswa di dalam kelas.

1.5.3 Siswa kelas VIII

Siswa kelas VIII SMP ABC di Lampung berada pada golongan usia 12-18 tahun yang disebut juga sebagai golongan remaja (*adolescent*). Remaja adalah tahap pada usia pembentuk akhir dari identitas seorang anak, dimana secara sadar mereka telah merencanakan masa depan mereka akan tetapi masih belum mengetahui bagaimana ekspektasi akan hal tersebut (Erikson, 1902).

1.5.4 IPS Terpadu

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah sebuah program pendidikan yang memiliki tujuan untuk membantu dan melatih murid, sehingga mampu memiliki kemampuan mengenal dan menganalisis fenomena-fenomena yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari dari berbagai sudut pandang secara luas dan lengkap (Supardan, 2015). Pada Penelitian ini, peneliti mendapatkan topik Lingkungan Hidup dan Kaitannya dengan Pembangunan Berkelanjutan serta Kolonialisme dan Imperialisme di Indonesia.